

BAB I

PENDAHULUAN

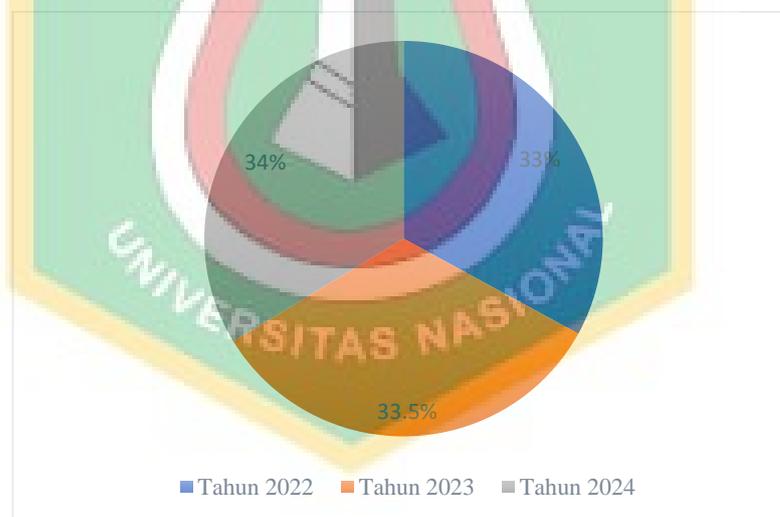
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar, dan menghadapi berbagai macam permasalahan dan tantangan dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai untuk seluruh warganya. Lapangan kerja yang terbatas merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi. Pada kondisi seperti ini, Indonesia mengalami peningkatan terhadap angka pengangguran yang cukup tinggi dan berdampak negatif pada perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia (Anna Theresia, 2024). Faktor ekonomi dan sosial juga dibahas sehubungan dengan masalah pengangguran di Indonesia. Sebab pengangguran tidak hanya menimbulkan permasalahan sosial namun juga menghambat kemajuan perekonomian suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Sukirno (1994) mendefinisikan pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang memasuki dunia kerja menginginkan suatu pekerjaan namun belum berhasil dalam melakukannya.

Pengangguran selalu menjadi isu utama terkait ketidakstabilan ekonomi yang cukup berpengaruh pada taraf perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Pengangguran menyebabkan individu menjadi tidak mempunyai pekerjaan yang mendorong individu tersebut menjadi pengangguran yang jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Pada umumnya, pemerintahan di negara Indonesia memang berupaya untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan mengupayakan untuk memperluas kesempatan kerja, baik dalam sektor pemerintahan ataupun disektor swasta (Ishak, 2018). Pengangguran sendiri terjadi disebabkan karena keadaan ekonomi rakyat, regulasi atau kebijakan pemerintah yang tidak selalu berpihak dengan rakyat, minimnya pendidikan yang memadai dan tidak memiliki *skill* atau keterampilan yang memadai didalam dunia kerja, ketersediaan lapangan pekerjaan yang minim dibandingkan dengan jumlah pencari kerja, kompetensi para pencari kerja yang tidak sesuai dengan pasar tenaga kerja, dan masih banyak hal lainnya yang dapat menjadi penyebab adanya pengangguran.

Dari tahun ke tahun, kesempatan kerja di Indonesia semakin terbatas (Ishak, 2018). Menurut Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Pernyataan atau syair ini mengisyaratkan bahwa pemerintah Indonesia harus mampu menjamin lapangan pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi seluruh warga negaranya. Namun, seperti yang disampaikan dalam paragraf ini, negara ini belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup banyak, sehingga angka pengangguran yang tinggi masih menjadi masalah di Indonesia saat ini. Meningkatnya jumlah penduduk tentu saja akan menyebabkan bertambahnya jumlah pencari kerja di negara ini, dan seiring berjalannya waktu, tenaga kerja akan terus bertambah. Hal ini tentu saja menjadi masalah, karena jika tenaga kerja tersebut tidak terserap dalam lapangan pekerjaan, maka mereka akan tergolong sebagai pengangguran.

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2022-2024

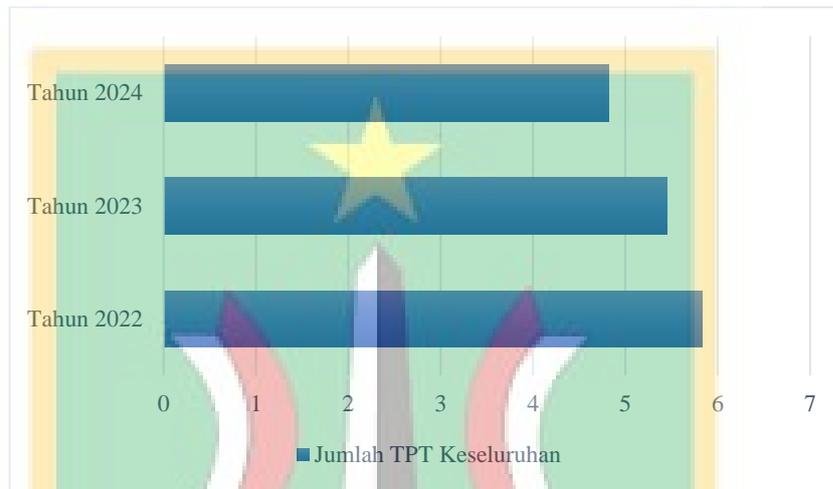


Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia*

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia meningkat signifikan setiap tahunnya pada pertengahan tahun 2022–2024. Berdasarkan estimasi, jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai hingga 275.773,8 ribu jiwa. Kemudian pada tahun 2024 angka terhadap tingkat jumlah penduduk meningkat hingga mencapai angka 281.603,8 ribu jiwa,

dimana terdapat peningkatan jumlah penduduk sekitar 2.11% dengan penambahan sekitar 5.83 juta jiwa hanya dalam kurun waktu dua tahun. Peningkatan jumlah penduduk tersebut tentu saja menjadi permasalahan bagi lapangan pekerjaan, seperti yang sebelumnya sudah peneliti paparkan pada alinea ketiga.

Gambar 1.2 Pengangguran Terbuka Tahun 2022-2024



Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia*

Gambar 1.3 TPT Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022-2024



Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia*

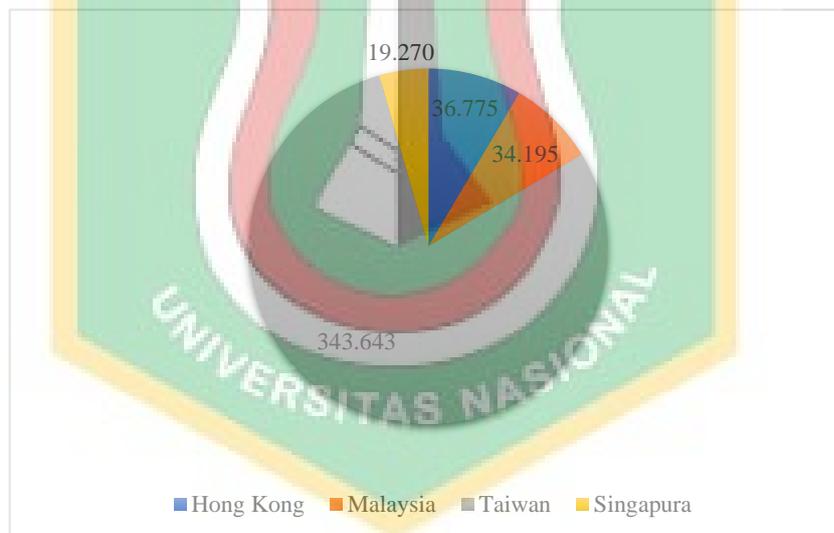
Tingkat pengangguran terbuka laki-laki lebih tinggi 4,96% dibandingkan perempuan, yakni 4,60%, berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Februari 2024. Tingkat pengangguran terbuka laki-laki dan perempuan mengalami penurunan jika dibandingkan pada saat february 2023 dengan february tahun 2024 masing-masing sekitar 0,87% poin untuk tingkat pengangguran terbuka laki-laki, dan 0,26% poin untuk tingkat pengangguran terbuka perempuan. Adanya ketidakcocokan antara keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja membuat angka tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi walaupun mengalami penurunan. Selain itu, kurangnya minat pekerja muda khususnya perempuan pada pekerjaan disektor informal dengan minimum upah atau gaji yang tergolong rendah di Indonesia juga memperburuk tingkat pengangguran terbuka di negara ini. Karena bagi para pekerja muda di Indonesia, sektor informal seperti bekerja di perkebunan, pertanian, ataupun menjadi nelayan merupakan salah satu pekerjaan dengan golongan upah yang rendah dan tanpa jaminan sosial yang ada.

Seiring dengan meningkatnya angka pengangguran di Indonesia, banyak perempuan yang melihat peluang kerja di luar negeri sebagai alternatif yang menarik. Negara-negara tujuan seperti Malaysia, Singapura, Taiwan dan Hong Kong menawarkan lapangan pekerjaan yang lebih luas dengan imbalan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal di dalam negeri. Pekerjaan di luar negeri yang tersedia, seperti menjadi pekerja rumah tangga, perawat, atau pekerja di sektor manufaktur, sering kali dilengkapi dengan fasilitas yang lebih baik, seperti akomodasi dan makanan, yang tidak selalu tersedia di dalam negeri. Selain itu, banyak dari pekerjaan ini juga memberikan jaminan gaji yang lebih baik dan peluang untuk mengirimkan uang ke keluarga di tanah air, yang menjadi sumber pendapatan penting bagi banyak rumah tangga. Dengan adanya penghasilan yang lebih tinggi, perempuan migran dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari, yang sering kali sulit dicapai jika mereka bekerja di sektor informal di Indonesia.

Keputusan untuk bermigrasi menjadi pilihan yang rasional bagi banyak perempuan yang terjebak dalam keterbatasan lapangan pekerjaan di Indonesia.

Mereka sering kali merasa bahwa bekerja di luar negeri adalah satu-satunya cara untuk keluar dari siklus kemiskinan dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Selain itu, pengalaman bekerja di luar negeri juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kepercayaan diri. Meskipun ada risiko dan tantangan yang harus dihadapi, seperti kondisi kerja yang tidak selalu ideal dan potensi eksploitasi, banyak perempuan yang tetap memilih untuk mengambil langkah berani ini demi mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka. Dengan demikian, fenomena migrasi perempuan pekerja migran tidak hanya mencerminkan pencarian pekerjaan, tetapi juga merupakan refleksi dari harapan dan aspirasi mereka untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik

Gambar 1.4 Jumlah *Job Order* Perempuan Menurut Negara Tujuan Tahun 2024



Sumber: *Satudata Kemnaker*

Berdasarkan data dari Satudata Kemnaker, Taiwan menjadi negara tujuan terbesar dengan jumlah *Job Order* mencapai 343.643 pekerja, kemudian diikuti oleh Hong Kong yang mencapai 36.775 pekerja, Malaysia 34.195 pekerja, dan terakhir Singapura 19.270 pekerja. Dominasi Taiwan dalam penerimaan perempuan pekerja migran mencerminkan besarnya kebutuhan negara tersebut terhadap tenaga kerja asing, terutama di sektor domestik seperti perawat lansia

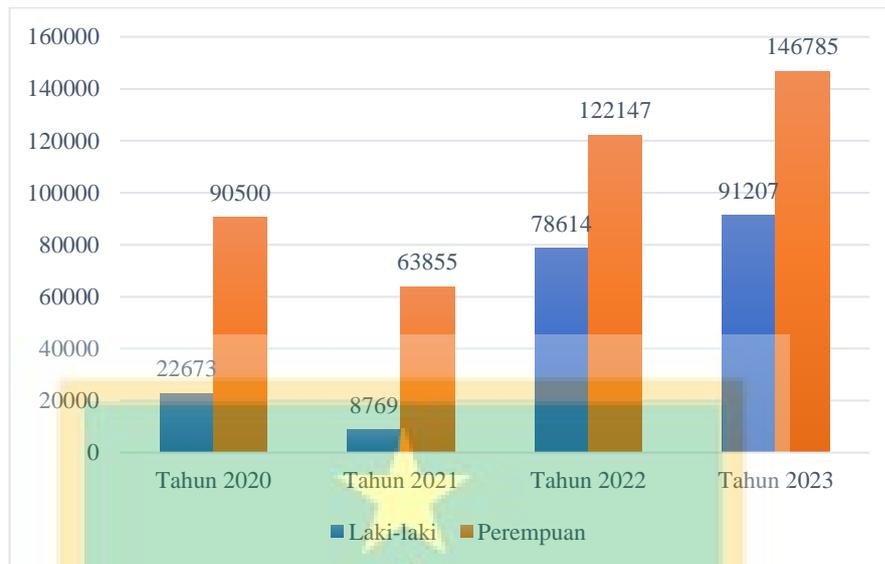
atau pekerja rumah tangga. Sementara itu, tingginya jumlah *Job Order* di keempat negara tersebut menunjukkan adanya daya tarik tersendiri dari negara tersebut dalam menyediakan peluang kerja dengan gaji yang lebih kompetitif dibandingkan dengan gaji di dalam negeri. Bermodalkan *skill* yang terbatas dan tanpa minimal pendidikan, perempuan dapat bekerja di luar negeri dengan upah yang jauh lebih baik dibandingkan bekerja dinegaranya sendiri. Menurut Fikriansyah dan Julia (2023), rendahnya tingkat pendidikan bagi perempuan di negara ini membuat mereka kesulitan untuk mencari lapangan pekerjaan di negaranya sendiri dengan berbagai macam kualifikasi bagi para calon pekerja. Adanya batasan-batasan pada lapangan pekerjaan yang tersedia, membuat mereka sebagai calon pelamar enggan untuk melanjutkannya. Hal tersebut menjadi salah satu pemicu yang cukup besar terkait mengapa banyak sekali para tenaga kerja di Indonesia, khususnya perempuan dalam menentukan untuk menjadi seorang pekerja migran di luar negeri.

Gambar 1.5 Jumlah PMI Tahun 2020-2023



Sumber: BP2MI (Data PMI Periode Tahun 2020-2023)

Gambar 1.6 Jumlah PMI Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020-2023



Sumber: BP2MI (Data PMI Periode Tahun 2020-2023)

Berdasarkan data dari BP2MI menunjukkan bahwa jumlah pekerja migran Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada awal tahun 2020 total keseluruhan dari pekerja migran Indonesia mencapai sekitar 113.173 juta jiwa, sampai tahun 2023 jumlah pekerja migran Indonesia mencapai sekitar 237.992 juta jiwa. Sementara jika dilihat berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan, perbedaan jumlah pekerja migran Indonesia antara laki-laki dan perempuan terlihat sangat berbeda. Dimana pada tahun 2020 hingga tahun 2023 jumlah perempuan meningkat cukup drastis, dari 90.500 pekerja pada tahun 2020, meningkat menjadi 146.785 pada tahun 2023. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa perempuan mendominasi tingginya angka pekerja migran asal Indonesia. Walaupun laki-laki juga mengalami peningkatan minat menjadi pekerja migran, namun angka tersebut masih tertinggal dengan tingginya minat perempuan untuk menjadi pekerja migran. Namun, keduanya tidak hanya mendapati peningkatan, karena di tahun 2021 total pekerja migran Indonesia juga sempat mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana itu terjadi disebabkan karena hadirnya pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan seluruh aktivitas atau kegiatan di dalam negeri ataupun di luar negeri mengalami pembatasan mobilitas.

Tingginya angka perempuan pekerja migran di negara tersebut menjadi bukti bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan dan juga kualifikasi pada lapangan pekerjaan yang cukup rumit di Indonesia jelas menjadi pemicu mereka untuk melakukan migrasi (Zulfan Fikriansyah & Aan Julia, 2023). Selain itu, tingkat upah yang tinggi dapat menjadi faktor yang cukup menarik bagi individu dalam memutuskan bermigrasi, dengan harapan bahwa mereka mendapati minimum upah yang tinggi tersebut dapat merubah taraf perekonomian keluarganya. Ketika angkatan kerja besar tetapi kesempatan kerja terbatas, maka terjadi kesenjangan ekonomi akibat ketidakmampuan daerah dalam menyerap tenaga kerja dan minimnya pilihan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja di daerah asalnya. Dengan demikian, melintasi batas negaranya sendiri untuk bekerja merupakan salah satu motivasi utama di balik terjadinya migrasi internasional, baik didorong oleh adanya ketimpangan ekonomi, mencari pekerjaan, atau keduanya. Dampak tambahan dari krisis ekonomi, politik, dan lingkungan serta perubahan demografi, dengan populasi yang menua di beberapa bagian dunia dan "peningkatan jumlah pemuda" di bagian lain, berkontribusi pada meningkatnya migrasi tenaga kerja (Global Migration Group, 2017).

Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah perempuan pekerja migran, bukan laki-laki. Hal ini karena perempuan menghadapi pertimbangan yang lebih kompleks dalam keputusan migrasi dibandingkan laki-laki. Secara sosial dan budaya, laki-laki memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga keputusan mereka untuk bekerja di luar negeri sering kali dianggap sebagai kewajiban yang wajar. Sebaliknya, perempuan yang memutuskan untuk bermigrasi tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan norma sosial, tanggung jawab domestik, serta izin dan dukungan dari keluarga. Selain itu, perempuan pekerja migran sering kali mengalami dilema antara tuntutan ekonomi dan ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk tetap berada di rumah dan mengurus keluarga. Mereka kerap menghadapi tekanan moral dari lingkungan sekitar, yang menganggap bahwa perempuan yang bekerja di luar negeri meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu dan istri. Faktor ini menjadikan keputusan perempuan untuk bermigrasi jauh lebih berat dibandingkan laki-laki yang pada

umumnya mendapatkan dukungan lebih besar dari masyarakat dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah.

Walaupun demikian, kehidupan pekerja migran Indonesia seringkali dipenuhi dengan adanya tantangan serta ketidakpastian yang membutuhkan ketangguhan yang sangat luar biasa. Mereka meninggalkan keluarga, kampung halaman, dan segala yang familiar dengan harapan dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Motivasi utama mereka adalah mengatasi kemiskinan, keterbatasan ekonomi, dan keterbatasan pada lapangan pekerjaan yang dialami di wilayah asal, sehingga mereka rela dan berani untuk mengambil risiko bekerja di negara asing dengan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi. Salah satu kegelisahan terbesar adalah masalah keamanan dan perlindungan hukum. Banyak pekerja migran Indonesia, terutama perempuan yang bekerja di sektor informal seperti pembantu rumah tangga, rentan mengalami pelecehan, kekerasan, dan eksploitasi (Nova, 2020). Tidak jarang mereka menghadapi majikan yang tidak berperikemanusiaan, bekerja dalam kondisi yang sangat tidak layak, dan tidak dibayar sesuai dengan kesepakatan awal. Minimnya perlindungan hukum bagi mereka di negara tujuan juga semakin memperburuk situasi.

Gambar 1.7 Jumlah Pengaduan PMI Tahun 2020-2023



Sumber: BP2MI (Data PMI Periode Tahun 2020-2023)

Berdasarkan data BP2MI, jumlah pengaduan pekerja migran Indonesia yang mengalami berbagai permasalahan mengalami peningkatan dan penurunan dari waktu ke waktu. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 1.811 pengaduan pekerja migran; pada tahun 2021, terdapat 1.700 pengaduan; pada tahun 2022, terdapat 1.987 pengaduan; dan pada tahun 2023, terdapat 592 pengaduan. Gaji yang belum dibayarkan, pekerja migran yang tidak berangkat, perdagangan manusia, pekerjaan yang tidak sesuai dengan perjanjian awal, kekerasan dari pemberi kerja di negara tujuan, depresi atau gangguan mental, dan penipuan kesempatan kerja merupakan beberapa permasalahan yang dihadapi pekerja migran sepanjang tahun. Berdasarkan kajian Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), berdasarkan data Katadata terlampir, pada tahun 2023 terjadi 321 kasus kekerasan terhadap pekerja migran perempuan. Kekerasan ekonomi yang meliputi upah rendah, kerja paksa, dan gaji yang tidak dibayarkan mencapai 43%. Kemudian, perundungan, kekerasan verbal, dan ancaman yang memengaruhi kesehatan mental dengan menimbulkan kecemasan, tekanan, dan depresi mencapai 27% dari kasus kekerasan psikis. Selain itu, 20% kasus kekerasan fisik meliputi pemukulan, penganiayaan, dan penyiksaan yang mengakibatkan kerugian fisik pada korban dan mengakibatkan trauma kronis. Terakhir, perkosaan, pelecehan seksual, dan perdagangan manusia mencapai 10% dari kasus kekerasan seksual.

Dengan demikian, pada data-data tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan pekerja migran beresiko dua kali lipat mengalami tindakan kekerasan dan pengalaman yang cukup traumatik dibandingkan dengan pekerja migran laki-laki. Meskipun dihadapkan pada berbagai macam tantangan tersebut, minat perempuan untuk menjadi pekerja migran Indonesia masih cukup tinggi. Fenomena pekerja migran Indonesia merupakan refleksi kompleks dari dinamika sosial-ekonomi yang membutuhkan perhatian komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Upaya sistematis untuk melindungi, memberdayakan, dan mengoptimalkan potensi tenaga kerja migran menjadi prasyarat fundamental dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Diperlukan koordinasi yang sinergis antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang holistik, mulai dari tahap

rekrutmen, penempatan, hingga perlindungan pasca-migrasi. Strategi pemberdayaan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan instrumen hukum dan perlindungan sosial merupakan langkah strategis dalam mentransformasi tantangan menjadi peluang.

1.2 Rumusan Masalah

Perempuan pekerja migran Indonesia merupakan tenaga kerja perempuan asal Indonesia yang ingin bekerja di luar negara. Minimnya lapangan pekerjaan, dan terbatasnya akses pendidikan bagi mereka menjadi salah satu penghambat untuk mereka bekerja di negaranya sendiri. Sektor informal di negara ini dapat dikatakan tidak memanusiaikan para pekerjanya, karena beban kerja yang cukup berat dan resiko pekerjaan yang cukup tinggi dan upah atau gaji yang minim membuat para pekerja muda tidak mempunyai ketertarikan bekerja di sektor informal negaranya sendiri. Dengan adanya hal tersebut, tentu saja mereka terpaksa untuk bermigrasi ke negara lain demi mempertahankan taraf ekonomi mereka. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait kekuatan dominan apa yang menyebabkan mereka memilih untuk bermigrasi. Dari persoalan yang dipaparkan di latar belakang masalah, dengan demikian rumusan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perempuan pekerja migran Indonesia yang diberangkatkan oleh PT. Alfira Perdana Jaya?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang determinasi dalam keputusan perempuan pekerja migran Indonesia yang diberangkatkan oleh PT. Alfira Perdana Jaya. Dengan demikian, berdasarkan rumusan permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan terkait proses pada pengambilan keputusan pekerja migran perempuan yang diberangkatkan oleh PT. Alfira Perdana Jaya.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi teoritis bagi pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi keputusan migrasi pekerja migran perempuan, diharapkan penelitian ini akan memajukan konsep-konsep sosiologi, khususnya dalam memahami fenomena migrasi yang terjadi di kalangan pekerja perempuan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi dalam menyelesaikan studi sarjana di Program Studi Sosiologi, yang diharapkan memberikan wawasan, serta rekomendasi yang berguna bagi pemerintah, perusahaan penyalur tenaga kerja, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan atau regulasi dan program yang lebih efektif untuk melindungi dan memberdayakan pekerja migran perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Proses penulisan tesis dapat dibagi menjadi tiga bagian, dengan masing-masing bab memiliki subbab tersendiri yang menjelaskan topik penelitian. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penulisan tesis adalah sebagai berikut:

A. Bagian Awal

Sesuai dengan ketentuan dan peraturan kampus, bagian ini meliputi sampul proposal tesis yang berlogo Universitas Nasional, judul penelitian “Determinasi dalam Keputusan Pekerja Migran Perempuan yang Diberangkatkan Oleh PT. Alfira Perdana Jaya Tahun 2024-2025”, dan

identitas peneliti. Daftar halaman dan persyaratan administratif proposal tesis dapat dilihat pada halaman berikutnya.

B. Bagian Isi

1. Bab I Pendahuluan

Peneliti memberikan informasi latar belakang tentang kejadian yang terjadi dan menjadi titik awal penelitian di Bab I. Masalah yang akan diteliti kemudian dirumuskan oleh peneliti. Selain itu, tujuan penelitian, keuntungan teoritis dan praktisnya, dan metodologi penulisan yang digunakan untuk menyampaikan pesan peneliti kepada pembaca.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Isi tinjauan pustaka, yang dibagi menjadi beberapa subbab, termasuk kerangka konseptual dan teoritis, penelitian sebelumnya yang relevan, dan kerangka kerja untuk analisis masalah, dijelaskan oleh peneliti di Bab II.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Peneliti memaparkan metodologi penelitian, analisis pemilihan informan, metode pengumpulan data, metode data, dan metode keabsahan data pada Bab III.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memuat bagian hasil penelitian dan pembahasan. Temuan tersebut mencakup temuan penelitian yang diawali dengan gambaran luas atau profil PT. Alfira Perdana Jaya dan melanjutkan ke temuan penelitian lapangan. Kegiatan penelitian dengan menggunakan analisis teori yang telah dipilih peneliti menjadi bahan pembahasan.

5. Bab V Kesimpulan

Merupakan simpulan atau akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menuliskan simpulan atau ringkasan dan gagasan dari penelitian yang telah dilakukan.

C. Bagian Akhir

Daftar pustaka yang berisi referensi atau bahan kajian untuk membantu peneliti menyusun proposal tesis disertakan di bagian kesimpulan. Daftar pustaka penelitian terdiri dari jurnal, publikasi, dan sumber daring yang bereputasi dan relevan.